

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi (Pujiati dan Arfan, 2013). Informasi yang terkait dengan kinerja keuangan dicantumkan pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat melaporkan apa yang sebenarnya terjadi pada laba, aktiva, dan dividen selama beberapa tahun terakhir. Berdasarkan laporan keuangan dapat diketahui kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan yang berisikan neraca, laporan laba/rugi, laporan aliran kas. Sehingga menjadikan laporan keuangan tersebut sebagai tolak ukur untuk pemegang saham atau calon investor dalam menilai perusahaannya, pemegang saham akan menilai kinerja manajemen dalam menjalankan pekerjaannya.

Laba merupakan salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja dan pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba dapat dijadikan panduan dalam melakukan investasi yang membantu investor ataupun pihak lain dalam menilai *earnings power* (kemampuan menghasilkan laba) perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan

informasi laba tersebut, sehingga mendorong munculnya manajemen laba (Pujiati dan Arfan, 2013).

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait. Manajemen laba dapat dilakukan melalui praktik perataan laba (*income smoothing*), *taking a bath*, dan *income maximization* (Scoot, 2000). Konsep mengenai manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*). Teori tersebut menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya.

Dalam suatu perusahaan terkadang terdapat berbagai kepentingan sehingga dapat menimbulkan pertentangan yang dapat merugikan pihak-pihak yang saling berkepentingan. Pertentangan itu terjadi karena pihak manajemen berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan, sedangkan pemegang saham berkeinginan untuk meningkatkan kekayaannya. Selain itu, pihak manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga yang rendah, sedangkan kreditor hanya ingin memberikan kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan, serta pihak manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak sebesar-besarnya (Aditama dan Purwaningsih, 2014).

Manajemen laba akan memberikan dampak secara langsung terhadap kemampuan prediktif informasi laporan keuangan atas future profitability perusahaan. Dampak yang timbul bisa mengurangi kemampuan prediktif dari laporan keuangan atau oportunistik dimana bagi pihak manajemen yang melaporkan laba perusahaan sesuai dengan keinginan mereka untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan mengakibatkan keputusan yang diambil dapat merugikan investor (Hasty dan Herawaty, 2017).

Sejumlah fakta yang terkait manajemen laba terbukti dengan adanya kasus kecurangan korporasi. Tidak sedikit skandal keuangan yang terjadi dan mengakibatkan adanya keraguan terhadap integritas dan kredibilitas para pelaku dunia usaha. Salah satu kasus terjadi pada Bank di Indonesia yang merevisi laporan keuangan 2016. Laporan keuangan revisi tersebut tepatnya muncul pada 25 April 2018. Sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017 laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Abnormalitas tersebut pertama kali ditemukan oleh perseroan pada Juli 2017. Selama kurun waktu tersebut perseroan tetap memperoleh pendapatan dari bisnis kartu kredit, padahal kenyataannya tidak.

Singkatnya, data penerimaan pendapatan dari kartu kredit berbeda dengan kenyataannya. Apabila ditelisik, pendapatan provisi dan komisi yang terbesar di Bank tersebut salah satunya bersumber dari pendapatan kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar dalam

laporan keuangan tahun 2016 yang direvisi. Melihat adanya ketidakcocokan data tersebut, pihak Bank mengaku langsung melaporkan kepada kantor akuntan publik (KAP) bersama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Setelah itu, perseroan memutuskan untuk melakukan *restated* alias penyampaian ulang laporan keuangan 2016 hasil temuan internal perseroan. Kasus ini menyebabkan modal perusahaan menjadi tergerus karena perusahaan berusaha untuk menutupi kerugian yang terjadi karena abnormalitas (www.ekonomi.kompas.com).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba di suatu perusahaan. Salah satu faktor perusahaan melakukan manajemen laba yaitu manajer yang melakukan *bonus plan* (rencana bonus). Laba sering dijadikan indikator penilaian prestasi manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Laba juga dapat mengurangi biaya keagenan (Kurniawan, 2008). Pemberian bonus seringkali dikaitkan dengan tingkat laba bersih yang dihasilkan pada tahun yang bersangkutan. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan bonusnya. Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan yang sebenarnya akan bertindak oportunistik untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini ataupun menyimpannya untuk tahun-tahun yang akan datang (Pujiati dan Arfan, 2013).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu dengan melakukan perencanaan pajak. Pajak menjadi suatu beban yang akan mengurangi laba bersih, sehingga dalam rangka meningkatkan efisiensi daya

saing, maka manajer wajib menekan beban pajak seoptimal mungkin. Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya untuk meminimalkan beban pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) atau *tax sheltering* (Suandy, 2008). Perencanaan pajak (*tax planning*) juga merupakan proses mengorganisasi usaha wajib pajak yang tujuan akhir proses perencanaan pajak ini menyebabkan utang pajak, baik PPh maupun pajak-pajak lainnya berada dalam posisi seminimal mungkin, sepanjang hal ini masih berada di dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu, perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan tindakan yang legal karena diperbolehkan oleh pemerintah selama dalam koridor undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia (Aditama dan Purwaningsih, 2014).

Faktor lainnya yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam manajemen laba adalah tingkat pengembalian dividen yang akan diterima. Dividen adalah keuntungan perusahaan yang diberikan kepada para pemegang saham setiap tahun. Dividen yang diterima diperoleh dari perusahaan pada tahun sebelumnya, dengan catatan faktor lain akan menstabilkan atau dapat diketahui hal-hal yang akan terjadi pada tahun perhitungan tersebut (Hasty dan Herawaty, 2017).

Penelitian terdahulu belum banyak yang mempertimbangkan rencana bonus. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada perencanaan pajak dan kebijakan dividen. Penelitian Pujiati dan Arfan (2013) yang meneliti

tentang pengaruh kompensasi bonus terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahpudin (2017) yang meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan yang termasuk dalam Jakarta *Islamic Index*. Hasil penelitian Mahpudin (2017) menyebutkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Nilai koefisien regresi bernilai positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi perencanaan pajak, maka akan meningkatkan praktek manajemen laba secara signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2012) yang meneliti tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan dividen mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Ramadhan (2014) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Salah satu variabel yang digunakan yaitu rencana bonus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rencana bonus berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa rencana bonus tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Aditama dan Purwaningsih (2014) meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan non manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hasty dan Herawaty (2017) meneliti tentang pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Mahpudin (2017) yang meneliti tentang pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan yang tergabung dalam Jakarta *Islamic Index*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang telah diaudit dan berakhir pada 31 Desember dan dipublikasikan secara lengkap dari tahun 2012-2016.

Perbedaan penelitian ini dengan Mahpudin (2017) yaitu pada sektor perusahaan dan tahun penelitian yang digunakan. Pada penelitian sebelumnya menggunakan sampel penelitian pada perusahaan yang tergabung dalam Jakarta *Islamic Index* pada periode tahun 2012-2016. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan sektor perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun penelitian mulai dari tahun 2013-2017. Penelitian ini menambahkan variabel rencana bonus dan kebijakan dividen.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur.

Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh variabel rencana bonus, perencanaan pajak dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah rencana bonus berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
2. Apakah perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal sebagai berikut :

- a. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif rencana bonus terhadap manajemen laba.
- b. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh positif perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

- c. Untuk menguji dan menemukan bukti empiris pengaruh negatif kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan, hasilnya dapat memberikan manfaat dalam beberapa aspek sebagai berikut :

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian sejenis maupun lanjutan untuk memperluas penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.